



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI NGANGGUNG DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Anti Muthmainnah¹, Dinie Anggraeni Dewi²

(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Indonesia)

E-mail: 1antimuthmainnah@upi.edu, 2dineanggraenidewi@upi.edu

Receive: 18/03/2021

Accepted: 28/03/2021

Published: 28/03/2021

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai pancasila yang ada dalam tradisi Nganggung. Metodologi penelitian yang digunakan merupakan pendekatan secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan Informasi serta data yang dihimpun dengan melakukan studi literatur pada jurnal-jurnal yang relevan dan yang telah ada sebelumnya. Hasil pembahasannya, yaitu pertama, mengenal tradisi Nganggung yang masih dilestarikan di Bangka Belitung sampai saat ini. Kedua, implementasi nilai-nilai Pancasila pada tradisi Nganggung sendiri. Implementasi tersebut berupa nilai-nilai keharmonisan antar sesama umat beragama yang sesuai dengan sila ke satu Pancasila, tolong-menolong pada sila kedua, gotong royong pada sila ketiga, tidak membeda-bedakan satu sama lain pada sila keempat, kebersamaan dan kekeluargaan pada sila kelima. Penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dan masyarakat khususnya di wilayah Bangka Belitung agar dapat meningkatkan kesadaran dan menjaga kelestarian dari tradisi Nganggung.

Kata Kunci: Implementasi, nilai-nilai Pancasila, dan Nganggung

Abstract

This paper aims to describe the Pancasila values that exist in the Nganggung tradition. The research methodology used is a qualitative approach. Data collection is done by collecting information and data collected by conducting literature studies on relevant and existing journals. The results of the discussion are, first, getting to know the Nganggung tradition which is still preserved in Bangka Belitung today. Second, the implementation of Pancasila values in the Nganggung tradition itself. The implementation is in the form of harmony values between fellow religious communities that are in accordance with the precepts of one Pancasila, helping in the second principle, mutual cooperation in the third principle, not differentiating from one another in the fourth principle, togetherness and kinship in the fifth principle. This research can be useful for readers and the public, especially in the Bangka Belitung region, in order to increase awareness and maintain the sustainability of the Nganggung tradition.

Keywords: Implementation, Pancasila values, and Nganggung

Pendahuluan

Pancasila merupakan sebuah pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Selama Indonesia masih ada, Pancasila akan selalu mengiringi berjalannya kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sejak dahulu kala, seperti nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, Demokrasi dan Keadilan. (Ningsih, 2021).

Ir. Soekarno (presiden pertama Republik Indonesia) berpidato di hadapan para anggota BPUPKI (Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) mengenai pendapatnya tentang dasar negara dan lahirlah Pancasila pada tanggal 1 Juni 1945. Setelah itu, PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) mengesahkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sendiri memuat empat alinea yang di dalamnya tercantum rumusan Pancasila sebagai berikut:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara haruslah menjadi suatu pedoman dalam proses pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang selaras dengan budaya bangsa Indonesia serta memiliki nilai-nilai dasar yang diakui secara universal, yang tidak akan berubah seiring berjalannya waktu. Makna yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila, sebagai berikut:

1. Nilai dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pada sila ini, Indonesia menjamin kebebasan warga negaranya untuk menjalankan atau menganut agama dan memenuhi kewajibannya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing. Oleh sebab itu, Indonesia menjadi negara yang meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan agama serta kepercayaan masing-masing.

2. Nilai dari sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Nilai dari sila Pancasila kedua ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Pada sila ini juga sangat menjunjung tinggi nilai keadilan serta martabat manusia, yang dicerminkan dengan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Indonesia sendiri adalah negara yang menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia), yang sejalan dengan hukum dan budaya bangsa Indonesia serta terdapat aspek pribadi dan aspek bermasyarakat HAM dalam Pancasila (Supriyanto, 2016).

3. Nilai dari sila Persatuan Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan keragaman ras, agama, suku, budaya, dan bahasa. Maka dari itu, Indonesia menjaga keberagaman dan persatuan tersebut dengan segenap jiwa dan raga sehingga terciptanya Indonesia yang maju, adil dan sejahtera, sebagaimana nilai pada sila ketiga Pancasila ini. Bermodalkan pada semangat persatuan inilah cara bangsa Indonesia untuk terus menjalin kebersamaan yang harmonis.

4. Nilai dari sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Negara Indonesia mencapai mufakat melalui musyawarah dengan menggunakan sistem demokrasi Pancasila. Musyawarah mufakat sendiri merupakan wujud kehendak masyarakat, yang di mana kehendak serta suara rakyat, baik dari kelompok mayoritas yang banyak maupun dari kelompok minoritas yang sedikit. Seluruhnya diperlakukan sama untuk kepentingan umum. (Wijaya, 2015).

5. Nilai dari sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pada sila ini, seluruh warga negara Indonesia harus diperhatikan dan diperlakukan adil oleh negara, karena keadilan sosial sendiri memiliki makna bahwa setiap warga negara Indonesia diperlakukan sama tanpa memandang perbedaan, seperti perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, golongan, dan status sosial.

Bangka Belitung merupakan kepulauan yang memiliki beragam budaya serta tradisi yang salah satunya adalah tradisi Nganggung yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Nganggung merupakan sebuah tradisi turun-temurun masyarakat Bangka Belitung yang membawa sebuah dulang (nampan khas Bangka Belitung) berisi makanan ke masjid, musholla, atau tempat hajatan (Suparta, 2016). Tradisi Nganggung sendiri memiliki kemiripan dengan kenduren yang berasal dari Jawa. Namun Nganggung memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari cara mengemas makanan, tempat penyajian makanan, cara membawa dulang, hingga posisi jemaah yang mengikuti tradisi ini ketika menyantap hidangan (Waluyo, 2015).

Nganggung merupakan tradisi yang dilaksanakan dengan ritual doa terlebih dahulu, dan diakhiri dengan menyantap hidangan bersama-sama. Salah satu ciri khas dari tradisi ini seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu masyarakatnya membawa dulang

ke tempat masjid, musholla atau tempat hajatan dengan tangan kanannya sebagai penopang, dan tangan kirinya untuk memegang bibir dulang, serta menggunakan pakaian baju muslim dan sarung, dan menggunakan kopiah resam (yang terbuat dari tumbuhan paku).



Gambar 1. Kegiatan Membawa Dulang

Dalam Pembukaan UUD 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia, tercantum Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia dan menjadikan Pancasila harus ditempatkan secara proporsional dan tepat untuk selanjutnya dapat dijadikan pedoman ataupun pandangan hidup bagi masyarakat Indonesia. Pancasila adalah sebuah hasil perenungan serta pemikiran para pendiri bangsa Indonesia ini untuk merumuskan nilai-nilai yang dijadikan acuan untuk dapat terwujudnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara (Mulyono, 2016).

Dalam menjalankan kehidupannya, bangsa Indonesia perlu menerapkan nilai-nilai pada Pancasila yang menggambarkan kepribadian asli masyarakat Indonesia (Efendi, 2020). Dalam penelitiannya Pancasila mengandung nilai-nilai luhur, seperti ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan satu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan yang mengacu pada tujuan yang sama, serta bersifat universal atau menyeluruh dan objektif, yang artinya nilai-nilai luhur yang termuat pada Pancasila itu diakui oleh berbagai negara dunia (Asmaroini, 2016).

Kemudian pada penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa Pancasila menjadi hal yang sangat penting tentang bagaimana warga negara dapat berperilaku dengan baik di Indonesia, atau biasa kita sebut dengan *good citizen*. Dengan diimplementasikannya nilai-nilai pada Pancasila tersebut dapat mengajarkan masyarakat mengenai cara berpikir dan berbuat atau bertindak sesuai dengan ideologi negara (Damanhuri, 2016).

Tradisi Nganggung merupakan tradisi masyarakat dari Bangka Belitung yang sudah dilakukan secara turun-menurun, dan memiliki tujuan untuk mempererat persatuan di lingkungan masyarakat serta banyak aspek dari kegiatan ini yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Oktafiani, 2018). Terdapat banyak juga pembelajaran yang dapat diambil dari tradisi ini sehingga diperlukannya usaha untuk menjaga kelestariannya (Apriza, 2020).

Metode

Penelitian dalam artikel ini memakai pendekatan secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis dan mendeskripsikan kepercayaan, persepsi, fenomena, kegiatan sosial, perilaku kejadian pemikiran seseorang secara individu atau kelompok dan melibatkan proses yang cukup kompleks (Heriyanto, 2018). Metode penelitian secara kualitatif dikerjakan pada keadaan yang natural atau tidak ada unsur lain yang memasukinya. Instrumen pada metode penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti wajib memiliki bekal teori serta pengetahuan yang luas agar sanggup menganalisis, mengkonstruksikan, bertanya serta memotret suasana sosial yang diteliti jadi lebih bermakna. Data ataupun informasi dihimpun dengan melakukan studi literatur pada jurnal-jurnal yang relevan yang telah ada sebelumnya. Data yang telah dihimpun tersebut kemudian dipilih dan dikaji secara historis maupun filosofis yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pancasila dalam tradisi Nganggung.

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Nganggung

Nganggung merupakan kegiatan membawa dulang atau sejenis nampian bulat besar berisi makanan yang ditutup oleh tudung saji ke masjid, musholla, atau tempat hajatan untuk disantap bersama-sama setelah pelaksanaan ritual agama selesai. Dulang sendiri berisi berbagai jenis makanan yang telah disepakati bersama. Misalnya, jika akan Nganggung nasi, maka isi dulang nasi beserta lauk pauknya dan jika Nganggung kue, maka yang dibawa aneka jenis kue. Hidangan ini pun dikeluarkan dan dibawa oleh masyarakat yang ikut dalam acara Nganggung dengan rasa ikhlas.

Dulang akan dibawa ke tempat hajatan atau acara yang telah ditetapkan bersama terlebih dahulu. Setelah itu, dulang akan dibawa oleh setiap kepala keluarga dengan cara di papah pada bahu yang ditutup menggunakan tudung saji dengan motif yang khas. Oleh sebab itu, Kepulauan Bangka Belitung disebut sebagai "Negeri Sepintu Sedulang". Sepintu sedulang sendiri memiliki makna yang mencerminkan sifat gotong-royong. Selain gotong-royong, Nganggung juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan antar masyarakat di suatu desa atau kampung. Dalam kegiatan Nganggung juga mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti ukhuwah Islamiyah (Suparta, 2016).

Nganggung sendiri diadakan ketika menyambut atau merayakan hari-hari besar Islam, menyambut atau menyongsong tamu kehormatan, serta dilaksanakan pada acara pernikahan atau acara yang mengaitkan banyak orang. Tradisi Nganggung juga dilaksanakan ketika ada masyarakat yang terkena musibah, misalnya selamatan orang yang telah meninggal dunia sebagai ungkapan turut berduka cita. Biasanya, masyarakat melakukan tahlilan pada tiga atau tujuh hari setelah masa berkabung dan diakhiri

dengan tradisi Nganggung ini. (Suparta, 2017).

Tradisi Nganggung ini merupakan salah satu warisan atau peninggalan para pendahulu dari Bangka Belitung yang sangat berharga dan masih terus berlanjut, dilestarikan dan dipertahankan serta diapresiasi oleh masyarakat yang dibuktikan dengan adanya peraturan khusus melalui Peraturan Daerah (PERDA) oleh Kabupaten Bangka bernomor 06/PD/DPRD/1971. (Parti, 2018).



Gambar 2. Kegiatan Acara Nganggung Berlangsung

2. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Nganggung

1. Pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Penerapan dari sila pertama Pancasila yang dicerminkan pada tradisi Nganggung adalah jemaah yang mengikuti tradisi ini akan membaca surah Al-Fatihah dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW., serta diikuti bacaan surah-surah pilihan. Setelah membaca surah-surah tersebut, jemaah akan berdoa terlebih dahulu, barulah mereka menyantap hidangan di dalam dulang. Tradisi Nganggung juga akan memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat dan kerabat, serta membina keharmonisan antar sesama umat beragama. Hal ini sangat sejalan dengan sila pertama pancasila karena warga masyarakatnya saling memperkuat tali silaturahmi dan berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pada sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Penerapan dari sila kedua Pancasila ini digambarkan dengan sikap masyarakat yang saling tolong-menolong dan saling membantu ketika ada warga masyarakat yang mengalami musibah atau kesulitan yang menunjukkan bahwa manusia tidak bisa terlepas dari interaksi sosial antar sesama warga masyarakat (Irfan, 2017). Misalnya, ada warga yang meninggal dunia, maka masyarakat sekitar akan menolong dan membantu keluarga warga yang ditinggalkan tersebut serta melaksanakan tradisi Nganggung dalam rangka meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Nganggung orang meninggal ini biasanya diadakan pada malam pertama dan hari ke tujuh. Biasanya acara Nganggung ini akan dimulai dengan membaca doa dan tahlilan pada malam pertama dan hari ke tujuh. Namun, pada hari ke tujuh biasanya ada tambahan yaitu membaca khataman Al-Qur'an. Perilaku atau sikap warga masyarakat ini tentunya selaras dengan sila kedua Pancasila.

3. Pada sila Persatuan Indonesia.

Tradisi Nganggung juga sejalan dengan sila ketiga Pancasila, yaitu nilai gotong royong misalnya ketika akan dilaksanakannya tradisi Nganggung ini, warga masyarakat akan saling membantu antar satu sama lainnya, seperti menyiapkan makanannya, membawa dulang ke tempat hajatan, menyiapkan tempat hajatan, merapikan dulang-dulangannya, membersihkan tempat ketika acara Nganggung telah selesai dan lain sebagainya.

4. Pada Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Dalam tradisi Nganggung setiap orang akan tanpa sungkan untuk saling bertukar dulang atau makanan yang dimilikinya, menikmati hidangannya bersama tanpa membedakan satu sama

lain. Jadi, warga masyarakat dengan ikhlas membawa dulang dan saling memberi makanan yang mereka punya tanpa membeda-bedakan miskin atau kaya, jabatan, ataupun dengan status sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan penerapan Pancasila sila keempat karena setiap warga negara Indonesia mempunyai peran atau kedudukan, hak serta kewajiban yang sama.

5. Pada Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pada saat tradisi Nganggung berlangsung terlihat sekali suasana kebersamaan yang erat dan harmonis. Tradisi Nganggung juga mencerminkan perilaku atau sikap kekeluargaan serta saling berbagi terhadap masyarakat yang satu dengan lainnya. Lalu adanya sikap adil serta gotong royong yang mencerminkan nilai dari sila kelima Pancasila ini.

3. Upaya Pelestarian Tradisi Nganggung di Kepulauan Bangka Belitung

Upaya pelestarian tradisi nganggung di Kepulauan Bangka Belitung salah satunya yaitu pelaksanaan tradisi Nganggung di Sekolah yang dilaksanakan setiap hari-hari besar umat Islam, misalnya untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra Mi'raj, 1 Muharram, ataupun pada hari besar umat Islam lainnya. pelaksanaan Nganggung di sekolah ini biasanya pihak sekolah akan mengumumkan terlebih dahulu bahwa akan dilaksanakan kegiatan Nganggung untuk memperingati hari besar umat Islam. Maka, saat pelaksanaan Nganggung tiba, para siswa akan membawa berbagai jenis kue dari rumahnya masing-masing. Setelah siswa sampai di sekolah, kue tersebut akan dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam dulang sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Pihak sekolah pun akan mengumpulkan siswa di lapangan atau aula sekolah untuk mendengarkan ceramah

terlebih dahulu dan dilanjutkan membaca sholawat nabi serta diakhiri doa bersama. Setelah itu, siswa akan berkumpul dengan teman-teman kelasnya masing-masing untuk menikmati hidangan di dalam dulang yang tadi sudah dikumpulkan oleh setiap siswa dalam kelas tersebut. Semua menikmati dan saling berbagi bahkan ke teman siswa yang non muslim. Sementara itu, para guru pun ikut Nganggung bersama kepala sekolah dan guru lainnya. Biasanya setelah menikmati hidangan, para siswa akan berfoto bersama dengan teman sekelasnya bahkan gurunya untuk mengabadikan momen tersebut. Pelaksanaan tradisi Nganggung di sekolah ini merupakan upaya pelestarian tradisi Nganggung kepada para generasi muda di Bangka Belitung agar tradisi Nganggung tetap dijaga kelestariannya.

Simpulan

Nganggung merupakan sebuah tradisi turun-temurun masyarakat Bangka Belitung yang membawa sebuah dulang berisi makanan ke masjid, musholla, atau tempat hajatan. Nilai-nilai Pancasila telah diimplementasikan pada tradisi Nganggung, yaitu nilai-nilai gotong royong, kerja sama, kebersamaan, kekeluargaan, tidak membeda-bedakan, dan sebagainya yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Bangka Belitung pada hari-hari besar agama Islam, menyambut atau menyongsong tamu kehormatan, maupun selamat orang yang telah meninggal dunia. Penulis berharap kepada masyarakat terutama pada generasi muda di Bangka Belitung untuk lebih peka terhadap tradisi Nganggung dengan cara tetap melestarikan dan menjaga tradisi Nganggung itu sendiri agar tetap eksis pada zaman globalisasi seperti sekarang.

Daftar Pustaka

- [1] APRIZA, P. (2020). ANALISIS CIVIC CULTURE DALAM TRADISI NGANGGUNG DULANG (Studi Kasus di Desa Penyamun Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka

- Induk) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS). Effendi, S. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- [2] Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- [3] Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- [4] Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65.
- [5] Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324.
- [6] Irfan, M. (2017). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- [7] Ningsih, I. S. (2021). HAKIKAT PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DAN IDEOLOGI NEGARA.
- [8] Oktafiani, D. (2018). FENOMENA NGANGGUNG PADA PERAYAAN HARI BESAR ISLAM DI BANGKA (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- [9] Parti, N. J. (2018, August). Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis tradisi Nganggung untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 314-320).
- [10] Mulyono, M. (2016). Pancasila sebagai Orthodoksi dan Orthopraksis dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Humanika*, 23(2), 40-48.
- [11] Suparta, S. (2016). Implementasi Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Desa Kace Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *TAWSHIYAH: JURNAL SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 11(1), 46-67.
- [12] Suparta, S. (2017). Nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya nganggung dan implikasinya terhadap solidaritas umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 101-112.
- [13] Supriyanto, B. H. (2016). Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(3), 151-168.
- [14] Waluyo, M. E. (2015). NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI NGANGGUNG DI DESA PETALING PROPINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(1), 1-15.
- [15] Wijaya, M. H. (2015). Karakteristik Konsep Negara Hukum Pancasila. *Jurnal Advokasi*, 5(2).

Profil Penulis

Penulis bernama lengkap Anti Muthmainnah yang lahir pada tanggal 19 November 2002. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.